

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran merupakan sebuah pandangan sosiologi dan sosial yang dikerjakan pada aktivitas keseharian manusia berdasarkan aspek-aspek pekerjaannya secara sosial, misalnya guru. Peran guru merupakan penerapan interaksi sosial dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai pengarah dan menyediakan keperluan untuk mendukung perkembangan belajar anak di sekolah, pada pendekatan ini guru memiliki pedoman untuk menerapkan kemampuannya dalam membantu anak berdasarkan pemahaman terhadap minat, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki anak.

Peran guru sebagai pengarah dan menyediakan keperluan dalam pembelajaran harus didasarkan pada pemikiran guru. Oleh karena itu penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berfikir anak, mengembangkan atau menghargai pengalaman anak, memahami anak, bagaimana mengatasi suatu persoalan anak, memberikan materi sesuai dengan perkembangan taraf kognitif anak. Agar peran tersebut dapat diterapkan dengan baik untuk keberhasilan membantu anak berfikir, guru dapat menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi untuk dihubungkan yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan yang diberikan nantinya.

Peran tersebut sangat cocok diterapkan pada guru pendidikan anak usia dini di sekolah yang bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman serta perasaan melalui berbagai interaksi dengan

guru atau teman sebayanya. Peran guru PAUD sebagai motivator dan fasilitator merupakan fungsi yang paling efektif di dalam proses pembelajaran. Menurut Caltron dan Allen dalam Sujiono (2009:13) bahwa peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan semata karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam hal ini anak dapat dengan mudah mengekspresikan apa saja yang ada dalam pikirannya karena dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan peran guru PAUD dalam proses pembelajaran di kelas terdapat beberapa aspek sebagai peran khusus yang harus dipahami serta diterapkan guru. Mengutip pendapat Utami (2013:9) bahwa seorang guru pendidikan anak usia dini pada kegiatan kesehariannya dalam bekerja secara profesional dapat melakukan beragam fungsi sekaligus (multi peran).

Beberapa peran guru PAUD tersebut merupakan aspek penting untuk mendukung perkembangan motorik halus pada anak usia dini dalam proses belajar dibidang akademik. Suyadi (2010:69) mengungkapkan perkembangan gerak motorik halus anak adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail, hal ini yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus anak untuk melakukan gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang, membuat prakarya (menempel, menggunting, menggambar, mewarnai, menulis,

menghapus), merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa dan lain-lain. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek kemampuannya, termasuk kemampuan motoriknya, dalam usaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dapat implementasikan pada unsur bermain. Menurut Caltron dan Allen dalam Sujiono (2009:64) mengungkapkan bermain dapat memacu perkembangan motorik pada beberapa kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh pada kelompok otot dan syaraf anak PAUD, misalnya dari guru PAUD Cahaya yang sudah menerapkan beberapa peran tersebut dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak asuhnya.

Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan di sekolah PAUD Cahaya di Kabupaten Kubu Raya pada anak PAUD Cahaya di kelas B dengan jumlah 22 anak pada rentang usia 5–6 tahun diperoleh informasi bahwa belum ada upaya maksimal dari peran guru dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak seperti: (1) peran guru dalam perencanaan masih belum sesuai berdasarkan rancangan dalam perangkat pembelajaran yang efektif, misalnya pengamatan terhadap muatan metode dan pendekatan yang tidak ditemukan di dalam rancangan pembelajaran yang mengacu pada perkembangan stimulus anak. Permasalahan tersebut membuat anak sulit mengembangkan kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah serta guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan alternatif untuk mengatasi kondisi tersebut, (2) peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, guru masih memiliki sistem pembelajaran yang kurang karena dapat masih terdapat pemahaman serta tindakan yang keliru dari guru dalam meningkatkan motorik halus anak, misalnya masih keliru dalam

melaksanakan pembuka, kegiatan inti, pemanfaatan bahan main anak, dan penilaian proses yang belum mengarah pada perkembangan motorik halus anak, (3) peran guru sebagai pemberi fasilitas, dalam memberikan bantuan terhadap anak terjadi permasalahan di mana guru mengalami kesulitan untuk membantu anak karena banyaknya permintaan anak yang sering mengalami permasalahan serupa. Permasalahan tersebut disebabkan karena guru belum maksimal melibatkan anak untuk ikut berperan dalam melakukan simulasi atau mencoba melakukan sesuatu selama proses pembelajaran, seperti: menggunting, menempel, dan melipat.

Akibat dari beberapa permasalahan di atas menyebabkan perkembangan belajar maupun aktivitas anak PAUD Cahaya tidak memperlihatkan ketertarikan dan memperlihatkan sikap bantrok dalam belajar, sehingga anak lamban dan belum bisa meniru bentuk huruf dengan benar, anak juga belum bisa menempel gambar dengan tepat, ketika anak diminta menggunting masih terdapat anak yang menggunting tidak sesuai dengan pola dan belum rapi, dan anak masih sulit untuk mengkoordinasi gerakan tangan dengan tepat.

Belum maksimalnya peran guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak seperti perencanaan, pelaksanaan, dan memfasilitasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain. Pertama, guru mengajar masih menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan pola pikir anak, sehingga anak dalam usia dini sudah merasa jenuh karena pembelajaran sering monoton, sedangkan mengacu pada konsep bahwa anak usia dini adalah masa dunia bermain; Kedua tenaga kependidikan (guru) dalam

menerapkan peran belum berpengaruh terhadap perkembangan peserta didiknya terutama dalam pengembangan kognitifnya, karena guru belum maksimal dalam memberikan contoh dan stimulus kepada peserta didiknya, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang belum optimal.

Penyelesaian masalah pada faktor tersebut adalah peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Cahaya harus lebih ditekankan pada peran guru sebagai perencana, peran guru sebagai pelaksana dan peran guru sebagai fasilitator. Peran guru tersebut diharapkan dapat menjadi wujud pembelajaran yang telah guru rancang dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam serta menyenangkan sehingga menunjang pencapaian dari tujuan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan motorik halus anak. Berdasarkan kondisi di lapangan yang telah dipaparkan di atas, analisis peran guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak perlu dilakukan penelitian di PAUD Cahaya, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah peran guru untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya, Desa Kapur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam perencanaan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur?
3. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan peran guru dalam:

1. Perencanaan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur.
3. Memfasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil dan diharapkan. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap peningkatan dan inovasi serta pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan, yang berkenaan dengan teori kegiatan belajar dan pembelajaran PG-PAUD khususnya pada peningkatan peran guru dalam memberikan fasilitas untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi kesulitan perkembangan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak informasi dan pengalaman, khususnya dalam memahami peran guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk mengoptimalkan peningkatan peran guru dalam memberikan fasilitas untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

c. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan meningkatkan kemampuan motorik halus secara individu dan dapat

memberikan gambaran pada pola pikir anak, sehingga anak dalam usia dini sudah merasa senang ketika belajar karena proses pembelajaran mengacu pada konsep yang sesuai yaitu belajar pada konteks dunia bermain untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

d. Bagi Kepala PAUD Cahaya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pedoman berupa masukan dan evaluasi bagi Kepala PAUD Cahaya dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya berdasarkan tugas utama untuk memfasilitasi serta memotivasi para pengajar yang berkualitas.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan acuan untuk melakukan suatu kegiatan. Mempertegas ruang lingkup penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat di dalamnya perlu dijelaskan, sehingga tidak terjadi dualisme arti dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

1. Peran Guru dalam Perencanaan

Peran guru dalam perencanaan merupakan kemampuan guru PAUD Cahaya dalam mempersiapkan rencana pembelajaran yang dapat menstimulasi dan membantu perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, yaitu: merencanakan materi pembelajaran, merencanakan bahan pembelajaran, merencanakan pendekatan dan metode pembelajaran, merencanakan alat dan sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran, dan merencanakan penilaian hasil pembelajaran.

2. Peran Guru dalam Pelaksanaan

Peran guru dalam pelaksanaan, kemampuan guru PAUD Cahaya dalam memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar yang dapat menstimulasi dan membantu perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun yaitu: melaksanakan pra pembelajaran, melaksanakan pembuka, melaksanakan kegiatan inti, melaksanakan dalam pemanfaatan bahan main anak, melaksanakan penilaian proses, dan melaksanakan penutup.

3. Peran Guru dalam Pemberi Fasilitas

Peran guru dalam pemberi fasilitas perkembangan anak, kemampuan guru PAUD Cahaya dalam memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar yang dapat menstimulasi dan membantu perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun yaitu: fasilitas media pembelajaran dan fasilitas dalam peran aktif menyediakan bantuan kepada anak.

4. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun

Perkembangan motorik halus adalah kecakapan dan kecermatan seorang individu melakukan atau mengerjakan tugas dengan melibatkan otot-otot kecil, dalam penelitian ini adalah kemampuan meniru bentuk, melipat sesuai pola, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat. Hal ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi antara mata dengan tangan anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.